

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

MTsN 10 Sleman Yogyakarta berlokasi di dusun Dayu Sinduharjo Kecamatan Ngaglik. Tepatnya di J.Kaliurang Km 8,5. Secara geografis batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan perumahan dayu, sebelah timur dibatasi dusun Dayu, sebelah barat dibatasi dusun Jaban, sebelah selatan dibatasi dusun Prujakan desa Sinduharjo. Letak bangunan sangat strategis dan mudah dijangkau dengan transportasi serta letaknya dekat dengan perkampungan yang padat penduduk.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Sleman ini merupakan lembaga Pendidikan Formal Tingkat Dasar dengan kurikulum yang berbasis Agama Islam. MTs Negeri 10 Sleman menerapkan kurikulum ganda yang mana proses pembelajaran sama dengan SLTP tetapi unsur Agama Islam lebih banyak dibandingkan dengan sekolah SLTP pada umumnya. Mempunyai dengan harapan siswa memiliki wawasan keilmuan berbasis teknologi tanpa mengesampingkan ketaqwaan. Madrasah ini telah berdiri selama 17 tahun dengan usia yang terbilang lama diharapkan madrasah dapat berkembang dengan baik secara kualitas maupun kuantitasnya. MTsN 10 Sleman telah berakreditasi A. Jumlah siswa-siswi di MTsN 10 Sleman Yogyakarta sebanyak 387 Siswa/siswi. Kelas 7 berjumlah 128 siswa/siswi, kelas 8 berjumlah 126 siswa/siswi, dan kelas 9 berjumlah 133 Siswa/siswi. Masing-masing angkatan terbagi menjadi 4 kelas. MTsN 10 Sleman Yogyakarta memiliki total ruangan keseluruhan sebanyak 37 ruangan, sedangkan untuk ruang kelas sebanyak 12 ruangan yang masing masing perangkatan memiliki 4 kelas.

Gambaran umum dilakukan pada seluruh siswa kelas 7C MTsN 10 sleman Yogyakarta, pengetahuan siswa/i mengenai kesehatan mental serta dampak dari kesehatan mental yang tidak baik masih sangat kurang sehingga banyak siswa/i yang tidak mampu mendeskripsikan apa yang sedang mereka

rasakan dan hal yang menyimpang terhadap diri mereka sehingga siswa/i tidak memiliki coping yang baik terhadap masalah kesehatan mental.

Gambaran umum MTsN 10 Sleman Yogyakarta yaitu memiliki beberapa program atau kegiatan yang biasa dilakukan oleh siswa untuk meningkatkan mental dan spiritual siswa/i, sekolah telah menjalankan beberapa program rutin. Program rutin tersebut yaitu setiap pagi siswa/i rutin membaca asmaul husna dan juga melaksanakan sholat duha berjamaah disekolah, serta adanya pengajian dalam memperingati hari-hari besar dalam islam seperti maulid nabi Muhammad SAW atau 10 Muharram.

Selain itu untuk menjaga jiwa dan raga dilingkungan sekolah juga diadakan kegiatan Jumat terpadu yang terdiri dari berbagai rangkaian kegiatan, meliputi senam sehat, jalan sehat, makal bekal sehat dan program Khotmil Qur'an. Semua program tambahan diikuti oleh seluruh warga sekolah yang mana antar warga sekolah dapat saling berinteraksi serta bertegur sapa.

Guna membantu permasalahan siswa selama pembelajaran, Sekolah telah memfasilitasi adanya guru Bimbingan Konseling (BK) dan Program Achievement Motivation Training (AMT) untuk memberikan motivasi kepada siswa dalam hal pembelajaran di sekolah.

Pada bab ini peneliti menjelaskan gambaran umum lokasi kegiatan penelitian dilakukan hingga program atau kegiatan yang sekolah tersebut lakukan guna untuk meningkatkan mental dan spiritual pada siswa/i MTsN 10 Sleman Yogyakarta.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Populasi penelitian yang dilakukan di MTsN 10 Sleman Yogyakarta yaitu pada kelas 7 (7A-7D) yang berjumlah 128 siswa/i dengan hasil perhitungan sampel menggunakan rumus slovin dan teknik random sampling ditemukan hasil perhitungan sampel penelitian yaitu menjadi 108 responden. Berikut gambaran karakteristik jenis kelamin remaja di MTsN 10 Sleman Yogyakarta pada penelitian:

Tabel 4. 1 Karakteristik Remaja di MTsN 10 Sleman Yogyakarta (n=108)

Karakteristik Responden	Jumlah (f)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	53	49,1
Perempuan	55	50,9
Total	108	100

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel diatas terlihat bahwa paling banyak jenis kelamin remaja di MTsN 10 Sleman Yogyakarta adalah perempuan sebanyak (50,9%).

b. Data dukungan sosial teman sebaya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTsN 10 Sleman Yogyakarta didapatkan hasil frekuensi dukungan sosial teman sebaya berdasarkan dari kuesioner yang berjumlah 24 pertanyaan yang telah diisi oleh responden penelitian, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Karakteristik dukungan sosial teman sebaya pada remaja di MTsN 10 Sleman Yogyakarta (n=108)

No.	Variabel	Jumlah (f)	Presentase (%)
1.	Sedang	35	32,4
2.	Tinggi	73	67,6
	Total	108	100

Sumber: Data Primer, 2024

Pada tabel diatas total responden sebanyak 108 siswa-siswi yang mana mayoritas siswa/i di MTs N 10 Sleman Yogyakarta dengan dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori tinggi sebanyak (67,6%).

Tabel 4. 3 Karakteristik jenis kelamin dengan kategori dukungan sosial teman sebaya pada remaja di MTsN10 Sleman Yogyakarta

Karakteristik Responden	Dukungan sosial teman sebaya				Total	
	Sedang		Tinggi		f	%
	f	%	f	%		
1. Laki-laki	19	35,8	34	64,2	53	49,1
2. Perempuan	16	29,1	39	70,9	55	50,9
Total	35	32,4	73	67,6	108	100

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa mayoritas karakteristik jenis kelamin pada perempuan dengan dukungan sosial teman sebaya di MTsN 10 Sleman Yogyakarta mayoritas termasuk dalam kategori tinggi sebanyak (70,9%).

c. Data masalah Kesehatan jiwa

Hasil penelitian yang dilakukan di MTsN 10 Sleman Yogyakarta didapatkan hasil frekuensi masalah Kesehatan jiwa dari kuesioner yang berjumlah 25 pertanyaan yang telah diisi oleh responden penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Karakteristik masalah kesehatan jiwa pada remaja di MTsN 10 Sleman Yogyakarta (n=108)

No.	Variabel	Jumlah (f)	Presentase (%)
1.	Abnormal	16	14,8
2.	<i>Borderline</i>	84	77,8
3.	Normal	8	7,4
Total		108	100

Sumber: Data Primer, 2024

Didapatkan hasil pada tabel jumlah siswa/i sebanyak 108 dan mayoritas siswa/i di MTsN 10 Sleman Yogyakarta masuk dalam kategori masalah kesehatan jiwa *borderline* sebanyak (77,8%).

Tabel 4. 5 Karakteristik jenis kelamin dengan kategori masalah Kesehatan jiwa pada remaja di MTsN 10 Sleman Yogyakarta

Karakteristik responden	Masalah kesehatan jiwa						Total	
	Abnormal		<i>Borderline</i>		Normal		f	%
	f	%	f	%	f	%		
1. Laki-laki	13	24,5	39	73,6	1	1,9	53	49,1
2. Perempuan	3	5,5	45	81,8	7	12,7	55	50,9
Total	16	14,8	84	77,8	8	7,4	108	100

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel 4.5 diketahui bahwa mayoritas karakteristik jenis kelamin perempuan pada masalah kesehatan jiwa pada siswa/i di MTsN 10 Sleman Yogyakarta termasuk dalam kategori *borderline* sebanyak (81,8%).

3. Analisis Bivariat

Merupakan Analisa yang dilakukan untuk melihat keeratan hubungan antara kedua variabel yaitu variabel independent (dukungan sosial teman sebaya) dan variabel dependen (kesehatan jiwa). Uji Gamma digunakan pada penelitian ini yang mana hipotesis korelatif dengan skala variabel independent ordinal dan dependen ordinal, tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil uji gamma hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan masalah kesehatan jiwa pada remaja di MTsN 10 Sleman Yogyakarta (n=108)

		Masalah Kesehatan Jiwa						Jumlah		<i>p-value</i>	<i>r-sign</i>
		Abnormal		Borderline		Normal		n	%		
		n	%	n	%	n	%				
Dukungan Sosial Teman Sebaya	Sedang	10	28,6	23	65,7	2	6,7	35	32,4	0,025	0,496
	Tinggi	6	8,2	61	83,6	6	8,2	73	67,6		
Jumlah		16	14,8	84	77,8	8	7,4	108	100		

Sumber: Data Primer, 2024

Table 4.6 menunjukkan hasil , mayoritas dukungan sosial teman sebaya tinggi dengan masalah kesehatan jiwa *borderline* pada remaja di MTsN 10 Sleman Yogyakarta sebanyak (83,6%).

Uji Gamma didapatkan nilai $p=0,025$ ($p<0,05$), yang artinya terdapat hubungan antara kedua variabel yaitu dukungan sosial teman sebaya dengan masalah kesehatan jiwa pada siswa/i di MTsN 10 Sleman Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi kedua variabel sebesar 0,496 yang artinya kekuatan hubungan kedua variabel dalam kategori sedang, dengan arah hubungan yang positif. Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui dari 73 remaja yang memiliki dukungan sosial teman sebaya tinggi terdapat 83,6% yang berada pada kesehatan jiwa *borderline* dengan masalah kesehatan jiwa seperti gangguan mental emosional, stress, cemas, sulit menjalin hubungan sosial dan sebagainya. Pada hasil analisis bivariat juga ditemukan dari 73 responden yang memiliki dukungan sosial teman sebaya tinggi terdapat 8,2% remaja dengan masalah kesehatan jiwa yang abnormal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan jiwa pada remaja di MTsN 10 Sleman Yogyakarta tidak hanya disebabkan karena dukungan sosial dari teman sebaya tetapi bisa juga dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut hasil penelitian Santrock (2012) dalam Purnamasari dkk (2023) menunjukkan faktor lain yang mempengaruhi masalah kesehatan jiwa pada remaja adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan media sosial.

B. Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data mayoritas jenis kelamin remaja di MTsN 10 Sleman Yogyakarta adalah perempuan sebanyak (50,9%).

Perbedaan gender yang terjadi mengakibatkan adanya perbedaan secara fisiologis dan akan memberikan pengaruh secara psikologis (Rahmi Yuberta et al., 2020). Hasil penelitian Wijaya et al., (2019) menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki sudut pandang yang berbeda dan mengakibatkan adanya perbedaan dalam menyelesaikan masalah maupun cara berfikir terlebih perempuan cenderung santai santai dibanding laki-laki. Dalam penelitian Bahri & Kholidin (2024) mengatakan bahwa perempuan sering mengalami gangguan kecemasan dan depresi lebih sering dibandingkan laki-laki, sementara laki-laki lebih mungkin mengalami gangguan penyalahgunaan zat. Faktor biologis, seperti hormon, serta sosial budaya, seperti tekanan gender dan peran sosial, juga berperan. Selain itu, pengalaman trauma dan dukungan sosial yang berbeda antara jenis kelamin dapat memengaruhi kesehatan mental. Pendekatan perawatan kesehatan mental yang sensitif terhadap gender sangat penting untuk mengatasi perbedaan ini (Umadiyan & Kalifia, 2024).

Pada laki-laki menurut penelitian Ferawati & Gusnita (2024) menyatakan bahwa Laki laki, seringkali dipengaruhi oleh stigma sosial dimana laki-laki harus terlihat kuat dan tidak diperkenankan menunjukkan emosi. Ini bisa menyebabkan mereka enggan mencari bantuan ketika menghadapi masalah kesehatan mental.

2. Gambaran tingkat dukungan sosial teman sebaya pada remaja di MTsN 10 Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian total responden sebanyak 108 siswa/i yang mana mayoritas siswa/i di MTsN 10 Sleman Yogyakarta dengan dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori tinggi sebanyak (67,6%) yang berarti tingginya dukungan sosial teman sebaya yang diberikan seorang remaja di MTs N 10 Sleman Yogyakarta.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Tadjudin (2022) didapatkan hasil distribusi dukungan teman sebaya pada remaja di SMA N 1 Bergas yaitu tinggi sebanyak 198 siswa (67,8%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Zahira (2022) tentang “Dukungan Sosial dengan Perilaku Prososial” didapatkan hasil rata-rata empirik sebesar 68,60 dan hipotetik 57,5 yang artinya dukungan yang didapatkan dari teman sebaya di SMP Ulul Ilmi berada pada kategori tinggi yang berarti semakin tinggi dukungan yang diberikan teman sebaya maka akan semakin rendah masalah yang dihadapi.

Hasil penelitian lain yang tidak sejalan yaitu dilakukan oleh Widiani et al., (2022) sebanyak 104 atau (50,5%) responden memiliki dukungan sosial teman sebaya dengan kategori sedang. Penelitian lain yang tidak sejalan juga dilakukan oleh penelitian Surasa & Murtiningsih (2021) pada remaja di SMPN 258 Jakarta Timur didapatkan hasil dukungan teman sebaya rendah dengan hasil sebanyak 34 (54,8%). Hal ini berkaitan dengan berbagai aspek yang tidak dapat dirasakan oleh seluruh responden seperti penghargaan dan pengakuan terhadap hasil yang dicapai, kasih sayang yang didapatkan dari pasangan, teman dekat, keluarga serta bimbingan dari orang sekitar baik berupa nasehat maupun informasi.

Hasil dari analisa kuesioner didapatkan skor rata-rata yang paling tinggi terdapat pada dimensi kelekatan emosi (*emotional attachment*) dengan nilai 466 pada pertanyaan nomor 21 “saya tidak merasakan kedekatan dengan siapapun”, sedangkan rata-rata terendah berada pada dimensi kesempatan untuk mengasuh (*oppurtunity for naturance*) dengan nilai 347 pada pertanyaan nomor 7 “saya merasa bertanggung jawab untuk mengurus teman-teman saya”.

Hasil di atas membuktikan bahwa dukungan sosial yang didapatkan dari teman sebaya akan memberikan pengaruh kepada individu dalam bersikap dan bertindak. Bagi sebagian remaja rasa empati, perhatian dan kepedulian yang didapatkan dari teman akan memberikan dampak yang positif serta dapat membantu meningkatkan harga diri serta kepercayaan diri terhadap suatu hal (Inayah, 2021). Berbagai aspek dukungan yang dapat diterima dari teman sebaya yaitu dukungan emosional (*emotional support*), dukungan penghargaan

(*esteem support*), dukungan instrumental (*tangible or instrumental support*), dukungan informasi (*informational support*), dan dukungan jaringan sosial/dukungan persahabatan (*network support/companioship supor*) (Yunere et al., 2021).

Berdasarkan hasil diatas didapatkan bahwa mayoritas karakteristik jenis kelamin pada perempuan dengan dukungan sosial teman sebaya di MTsN 10 Sleman Yogyakarta termasuk dalam kategori tinggi sebanyak (70,9%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiasanti et al., (2023) bahwa keterlibatan belajar siswa laki-laki lebih rendah dibanding perempuan hal ini disebabkan oleh tingginya motivasi dan perhatian siswa perempuan terhadap pembelajaran. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa perempuan membuat dirinya memiliki inisiatif belajar yang tekun, pandai dan mampu berbicara, sedangkan pada laki-laki cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah dan lebih mementingkan kelompok serta lebih dominan terhadap hal yang dapat menganggunya (Mayanti et al., 2022).

3. Gambaran tingkat masalah kesehatan jiwa pada remaja di MTsN 10 Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian total responden sebanyak 108 siswa/i. Mayoritas siswa/i di MTsN 10 Sleman Yogyakarta masuk dalam kategori masalah kesehatan jiwa *borderline* sebanyak (77,8%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farkhah et al., (2024) didapatkan hasil skrining gangguan kesehatan mental pada remaja di SMP dan SMA 1 cilacap sebanyak 30,9% dalam kategori normal, 62,4% kategori *borderline* dan sebanyak 6,7% kategori abnormal. Sejalan dengan Devita (2020) terdapat 3 kategori mental emosional yaitu normal (skor 0-15), *borderline* (skor 16-19) dan abnormal (skor 20-40) berdasarkan data didapatkan hasil jumlah responden sebanyak 266 dan rata-rata skor mental emosional yaitu 18,45 atau kategori *borderline*. Hasil tersebut ada termasuk pada kategori tinggi dibandingkan dengan hasil Riskesdas pada tahun 2018.

Seseorang yang dikatakan mengalami masalah kesehatan mental *borderline* yaitu seseorang yang sedang mengalami perubahan suasana hati yang ekstrem, yang dimana membuat pikiran menjadi tidak stabil dan kesulitan dalam mengendalikan emosi. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari yang mengakibatkan seseorang menjadi cemas yang berlebihan, mood yang tidak stabil serta kesulitan menjalani hubungan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Elita et al., (2024) didapatkan hasil yang berbeda yang mana dari 218 responden didapatkan sebanyak 114 orang (52,3%) memiliki mental emosional yang normal hasil ini kemudian didukung oleh penelitian Malfasari et al., (2020) terkait kondisi mental emosional pada remaja dengan jumlah responden sebanyak 219 dan didapatkan hasil 36,1% dari total responden ada pada kategori abnormal.

Hasil dari analisa kuesioner didapatkan skor rata-rata yang paling tinggi terdapat pada dimensi masalah dengan teman sebaya dengan nilai 198 pada pertanyaan nomor 11 “saya mempunyai satu orang teman baik atau lebih”, sedangkan rata-rata terendah berada pada dimensi perilaku mengganggu dengan nilai 11 pada pertanyaan nomor 22 “saya mengambil barang yang bukan milik saya dari rumah, sekolah atau dari mana saja”.

Banyaknya responden yang mengalami gangguan mental emosional dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia remaja, era remaja milenial, hidup dalam kondisi ekonomi menengah kebawah, tempat tinggal perdesaan dan perkotaan dan banyaknya tekanan yang diterima oleh remaja sehingga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kondisi mental emosional remaja. Berbagai peneliti mengemukakan remaja perkotaan cenderung memiliki risiko yang tinggi terhadap masalah kesehatan mental dibanding remaja pedesaan hal ini dikarenakan banyaknya keinginan remaja kota yang tidak dapat tercapai, tingginya persaingan dikota, suasana serta tata letak kota yang kurang baik sehingga terciptanya ancaman tinggi seperti kecelakaan, kekerasan hingga kriminalitas (Mazia & Kusumawati, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Shalahuddin et al., (2024) mengemukakan bahwa selain memahami pentingnya kesehatan mental pada remaja orang tua juga perlu

memahami berbagai faktor yang dapat memicu dan membahayakan kesehatan mental remaja serta faktor yang dapat dilakukan untuk melindungi kesehatan mental anak.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas karakteristik jenis kelamin pada perempuan dengan masalah kesehatan jiwa di MTsN 10 Sleman Yogyakarta masuk dalam kategori *borderline* sebanyak (81,8%). Perbedaan gender dapat mempengaruhi tingkat stress seorang remaja yang disebabkan oleh respon berbeda antara laki-laki dengan perempuan dalam menghadapi permasalahan kesehatan jiwa. Perempuan memiliki kewaspadaan yang negative terhadap masalah yang dialaminya sedangkan laki-laki dapat menghadapi setiap permasalahan dengan baik dan dapat memberikan hal yang positif (Wilujeng et al., 2023).

Setelah diketahui gambaran tingkat kesehatan jiwa pada remaja. Peneliti berpendapat bahwa menekan munculnya permasalahan kesehatan jiwa remaja dapat dilakukan dengan saling memberikan dukungan terhadap sesama remaja dan melakukan sosialisasi berperilaku baik bagi remaja.

4. Gambaran keeratan hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan masalah kesehatan jiwa pada remaja di MTsN 10 Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan hasil Uji Gamma didapatkan $p=0,025$ ($p<0,05$), yang bermakna adanya hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan masalah kesehatan jiwa pada remaja di MTsN 10 Sleman Yogyakarta. Sedangkan nilai koefisien korelasi Uji Gamma didapatkan sebesar 0,496 yang artinya kekuatan hubungan antara kedua variabel sedang, dengan arah hubungan yang positif.

Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui dari 73 remaja yang memiliki dukungan sosial teman sebaya tinggi terdapat 83,6% yang berada pada kesehatan jiwa *borderline* dengan masalah kesehatan jiwa seperti gangguan mental emosional, stress, cemas, sulit menjalin hubungan sosial dan sebagainya. Pada hasil analisis bivariat juga ditemukan dari 73 responden yang memiliki dukungan sosial teman sebaya tinggi terdapat 8,2% remaja dengan masalah kesehatan jiwa yang abnormal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan jiwa pada remaja di MTsN 10 Sleman Yogyakarta

tidak hanya disebabkan karena dukungan sosial dari teman sebaya tetapi bisa juga dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut hasil penelitian Santrock (2012) dalam Purnamasari dkk (2023) menunjukkan faktor lain yang mempengaruhi masalah kesehatan jiwa pada remaja adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan media sosial.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rufaida et al., (2021) adanya hubungan dukungan sosial dengan kesehatan jiwa remaja dengan nilai yang didapatkan sebesar (p value 0,034).

Teman sebaya merupakan wadah bagi remaja dalam melakukan sosialisasi dengan seusianya, nilai yang diterapkan remaja akan memberikan pengaruh negatife maupun positif tergantung bagaimana lingkungan teman sebaya nya berperilaku. Dukungan teman sebaya sangatlah penting bagi remaja semakin baik dukungan yang diterima oleh remaja maka semakin kecil risiko mengalami gangguan kesehatan mental begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan teman sebaya maka semakin tinggi risiko remaja mengalami gangguan kesehatan mental (Yunere et al., 2021).

Pada dasarnya pergaulan teman sebaya pada usia remaja dapat memberikan gambaran serta informasi bagi remaja terkait dengan perbedaan kehidupan keluarga dengan teman. Berada pada lingkungan teman sebaya remaja mampu mengevaluasi terkait perilaku baik dan buruk serta remaja mampu berpendapat secara bebas, mampu menghargai setiap perbedaan sudut pandang serta menjadi pengamat yang baik terhadap minat dan perspektif remaja (Lestari et al., 2020).

Pergaulan remaja merupakan bagian terpenting sebagai proses dalam menentukan identitas diri serta keterampilan yang dimiliki remaja sebagai bekal masa depan. Pergaulan remaja dengan teman sebaya memiliki dampak yang kompleks dimana satu sisi pergaulan akan membentuk identitas diri bagi remaja namun disisi lain dapat menimbulkan dampak negative yang dipengaruhi oleh perilaku buruk teman sebaya (Adinti, 2023). Oleh karena itu, sangat penting bagi remaja dalam memilih dan mengelola dampak positif dan negatif dari proses interaksi, pengaruh ini berbeda-beda setiap individu

tergantung bagaimana kepribadian, pengalaman, dan cara individu dalam mengelola dampak stres demi perkembangan yang sehat dan positif.

C. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian berlangsung, terdapat beberapa keterbatasan penelitian dan kendala yang mempengaruhi pelaksanaan penelitian, diantaranya:

1. Pengambilan data dilakukan saat setelah selesai ulangan kenaikan kelas, dikarenakan banyaknya kegiatan disekolah sehingga bisa dapat melakukan penelitian pada waktu tersebut.
2. Adanya 3 siswa yang sulit untuk diajak bekerja sama pada saat pengambilan data penelitian dilakukan, sehingga membuat peneliti kesulitan dalam mengontrol siswa/i dikelas untuk membagikan kuesioner penelitian namun kendala tersebut dapat teratasi.
3. Adanya keterbatasan teknis waktu yang dialokasikan oleh sekolah dalam melakukan penelitian.